

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki beberapa kabupaten dengan berbagai macam suku. Salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara yaitu suku Melayu. Suku Melayu banyak berdomisili di beberapa kabupaten, diantaranya Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batu Bara, Asahan, dan Tanjung Balai. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah dengan suku Melayu sebagai suku mayoritas.

Suku Melayu memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik itu terlihat pada keragaman tari Melayu khas Sumatera Utara. Karakteristik tari Melayu di Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, Batu Bara, dan Tanjung Balai berbeda, lebih tepatnya perbedaan itu terletak pada gaya. Walaupun berbeda gaya, tetapi mendapat pengaruh yang sama dari budaya Arab (Islam) maupun budaya lainnya. Budaya Islam menurut perkembangannya yang ada di Sumatera Utara mendapat pengaruh dari Budaya Arab (Islam) maupun budaya lainnya. Budaya Islam menurut perkembangannya di Nusantara, berasal dari pedang dangang Arab oleh Hadralmaut. Menurut Tengku Lah Husni (1975:100), “Budaya melayu adalah sekumpulan kelompok yang menyatukan diri melalui perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam¹ serta bahasa melayu dalam kehidupan sehari-hari.” Filosofi hidup orang Melayu dipengaruhi oleh agama Islam. Filosofi

¹ Adat resam adalah kebiasaan yang sudah menjadi adat turun-temurun dan sudah menjadi ciri khas dari suatu adat tertentu. Berdasarkan wawancara dengan Linda Asmita S.Sn (26 Juli 2015)

hidup orang Melayu dikelompokkan dalam lima hal, yakni : berbudaya, beragama, beradat, bertari dan berilmu.

Berbudaya pada suku Melayu salah satunya ditunjukkan melalui kesenian. Hal ini ditegaskan oleh Lawsless dalam Saiful (2005:10), bahwa “Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku dan keyakinan atau dimensi simbol yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama secara dinamik, adaptif dan tergantung pada interaksi social manusia demi eksistensi mereka, yang meliputi bahasa dan komunikasi, iptek, ekonomi, organisasi social, agama dan kesenian”. Kesenian adalah salah satu produk budaya dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat, yang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana mencakup aktivitas dari masyarakat itu sendiri, yang menggambarkan dari masing-masing daerah tempat kesenian itu hidup dan berkembang. Kesenian juga sebagai sarana komunikasi dan interaksi yang baik antara masyarakat dalam berbagai aktivitasnya, baik dalam segi religi, hiburan dan pertunjukan.

Pada awalnya orang Melayu tidak mengenal istilah ‘tari’ tetapi yang dikenal adalah istilah ‘tandak’, dimana dalam keramaian di kampung mereka biasanya akan ‘bertandak’. Lama-lama istilah ‘tandak’ menghilang diganti oleh istilah ‘tari’. Itu terjadi pada orang-orang Melayu di kepulauan Nusantara lainnya, misalnya ‘ronggeng’. Khusus ragam tari Melayu, baik di Sumatera, Kalimantan, maupun Semenanjung, yang dikenal adalah istilah ‘rentak’².

² Rentak , yaitu motif irama (musik) tertentu yang mendasari motif gerak tertentu Rentaklah yang membangun suasana dan identitas tari Melayu. Rentak yang dikenal antara lain rentak Zapin, rentak Joget, rentak Ghazal, rentak Melayu, rentak Mak Inang, rentak Nobat, dan sebagainya. Semua rentak di atas masih dapat dibagi dalam tiga garis besar, yaitu rentak cepat, rentak sedang dan rentak lambat. Lihat lebih jauh mengenai rentak di skripsi Siti Dwi Annisa Tanjung, Ronggeng Kecamatan Tanjung Morawa: Struktur dan Perubahan (Medan : Skripsi 2012).

Kesenian pada masyarakat Melayu terbagi dalam beberapa bentuk, seperti: zapin, kasidah, rodah (barodah), dan zikir barat, kesenian tersebut bersumber pengaruh kebudayaan Islam. Zapin merupakan salah satu genre dalam seni pentas pertunjukan melayu yang di dalamnya mencakup musik (rentak atau ritme), tari, serta lagu. Apabila rentak zapin itu didendangkan, maka musik itu dinamakan dengan musik zapin. walaupun zapin ini yang katanya berasal dari Arab, oleh orang-orang Melayu, zapin dikembangkan dan disesuaikan dengan cita rasa seni dan keperluan kebudayaan etnik Melayu. Bahkan di alam Melayu dikenal dua jenis zapin yaitu zapin Arab dan zapin Melayu.

Zapin arab disebut juga zapin lama, tumbuh dan berkembang di dalam kelompok-kelompok masyarakat turunan arab yang berada diberbagai tempat di Indonesia dengan ragam gaya dan gerak yang sederhana. Sementara zapin melayu terbagi atas kalangan, yaitu kalangan istana dan kalangan rakyat dengan banyak ragam gerak di dalam tari zapin melayu. Kedua jenis zapin ini, menjadi warisan budaya Indonesia yang memperkaya budaya bangsa dan menjadi bagian dari kekuatan dan kesatuan bangsa yang tak dapat saling dipisahkan satu dengan yang lainnya (Tom Ibnur, 1987:23).

Perkembangan tari zapin melayu disambut baik oleh masyarakat Melayu diberbagai Kabupaten di Sumatera Utara, seperti di Kabupaten Deli Serdang. Kemunculan berbagai tari zapin di Kabupaten Deli Serdang dapat ditelusuri keberadaannya melalui sanggar-sanggar di Kabupaten tersebut, seperti pada sanggar tari Cipta Pesona, Tamora 88, dan Cadika.

Seperti halnya tari zapin di sanggar tari Cipta Pesona mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam kurun waktu tahun 2010-2014, Ibu Linda Asmita sebagai pimpinan sanggar menggarap tari zapin baru berasal dari pijakan gerak-gerak tradisi dan menggunakan tema-tema lokal yaitu dari masyarakat itu sendiri. Tari zapin ini terus ditampilkan dalam berbagai acara seperti pertunjukan Malam Pesona Budaya, Pekan Raya Sumatera Utara, dan lain-lain bahkan sampai pada acara festival tari Zapin tingkat kabupaten sering diperlombakan (wawancara dengan Ibu Linda Asmita S.Sn, 01 Juli 2015).

Sanggar tari Tamora 88, perkembangan tari Zapin dimulai tahun 2010-2014 semakin pesat dikarenakan adanya rutinitas festival yang menuntut koreografer menggarap tari Zapin baru. Walaupun kenyataannya koreografer mulai menggarap tari awal mulanya tahun 1986. Tetapi tidak rutin untuk terus menggarap tari Zapin, lebih kepada penggarapan musik Zapin pada tahun 2000-an. Dengan perkembangan zaman, tari zapin di Kabupaten Deli Serdang belakangan ini semakin pesat menuntut koreografer untuk menggarap tari Zapin baru dengan kreativitas yang koreografer masing-masing miliki dan menjadikan suatu ciri khas (wawancara Syahril Felani, 08 Juli 2015).

Sedangkan pada sanggar tari Cadika, perkembangan tari Zapin dimulai tahun 2010-2015 pada sanggar ini semakin maju setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari gerak Zapin yang lebih energik, kreatif dan inovatif. Walaupun penggarapan tari zapin ini sekedar hiburan tetapi akhir-akhir ini mulai menggarap menggunakan tema tari sesuai dengan etika dan estetika tari zapin. Penggarapan tari zapin setiap tahunnya cukup sangat berkesan dikarenakan untuk pimpinan

sanggar sekaligus koreografer ini merupakan kesempatan untuk terus berkarya dalam dunia seni hiburan, yaitu seni tari (wawancara Sri Kesuma Ning Ayu, S.Pd 5 Juli 2015).

Perkembangan tari zapin melayu di Kabupaten Deli Serdang, dalam lima tahun terakhir menghasilkan tari zapin garapan baru setiap tahunnya. Hal ini penulis mengambil sampel dari tiga sanggar seperti yang dijelaskan di atas. Kehadiran tari zapin tersebut, menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam apakah perkembangan atau keberadaan tari zapin garapan baru tersebut masih mempertahankan norma-norma etika dan estetika pada masyarakat Melayu.

Berbicara tentang nilai dalam tradisi Melayu sangat berpengaruh penting terhadap perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Begitu ketatnya nilai-nilai etika pada masyarakat Melayu, terbawa pada aktivitas dalam menari. Begitu pula halnya dengan tari zapin yang terus mengalami bentuk-bentuk garapan baru dengan varian-varian baru, namun bagi seniman atau penata tari yang mengerti tentang nilai-nilai etika dalam tari Melayu masih menjaga agar tari zapin tetap mempertahankan nilai etika yang sesuai dengan adat budaya Melayu. Meskipun masih ada juga seniman-seniman yang hanya memfokuskan pada nilai estetika tetapi mengabaikan nilai etika. Saat ini seniman-seniman muda mampu menciptakan tari zapin garapan baru yang hanya memandang estetikanya saja, sehingga dalam acara maupun perlombaan seperti festival menjadi suatu pro dan kontra terhadap nilai etika dan estetika tari Melayu khususnya tari Zapin.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menetapkan topik tentang **‘Perkembangan Tari Zapin di Kabupaten Deli Serdang Kajian Terhadap Etika dan Estetika’**. Untuk dijelaskan dalam bentuk karya ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Menurut pendapat Ali (1984:49) yang mengatakan bahwa: “untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisi yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka akan diharap analisis secara luas dan mendalam”. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Sesuai dengan pendapat di atas dan dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tari Zapin di Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari nilai etika?
2. Bagaimana perkembangan tari Zapin di Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari nilai estetika?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat dari cakupan luasnya permasalahan, maka penulis membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan. Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti.

Menurut Hariwijaya dan Trinton (2008:47) mengemukakan bahwa, “suatu masalah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perumusan masalah dan belum tentu masalah-masalah yang telah diidentifikasi dapat diteliti”. Dalam sebuah penelitian, proses pembatasan masalah sangat diperlukan, untuk membatasi kajian yang akan diteliti. Proses ini diperlukan sebagai upaya dalam penganalisisan data-data yang sudah dikumpulkan nantinya. Selain itu, dengan adanya pembatasan masalah maka pembatasan tidak akan melebar, sehingga penelitian akan lebih terarah, dan proses penelitian dapat berjalan lancar. Untuk itu berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana perkembangan tari zapin di Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari nilai etika dan estetika?”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah penelitian yang akan dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan dari peneliti. Oleh karena itu, perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan peneliti. Menurut Arikunto (1993:7) bahwa, “agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaiknya, maka peneliti harus meneruskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa”. Untuk lebih memfokuskan masalah dalam penelitian maka penulis merumuskan sebagai berikut: “Bagaimana perkembangan tari zapin di Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari nilai etika dan estetika?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan salah satu kunci dari keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dari tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian terlihat dari tercapainya atau tidaknya tujuan penelitian. Ali (1987:9) mengemukakan bahwa:

“kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari titik tuju yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, operasional”.

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan tari zapin di Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari nilai etika.
2. Mendeskripsikan perkembangan tari zapin di Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari nilai estetika.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat luas. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai etika dan estetika perkembangan tari zapin di Kabupaten Deli Serdang.

2. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya berkecimpung dalam seni tari.
3. Sebagai bahan bacaan dan pelestarian budaya bagi seluruh masyarakat.
4. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih jauh.

